
REVITALISASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA KABUPATEN KUDUS TAHUN 2005-2010

Adi Nugroho

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

The aim of the research thesis: (1). To find out the public's attention to the views and heritage buildings in the Holy. (2). To determine the condition of heritage buildings that have been and are yet revitalized .. The benefits that can be obtained in this study are: to provide more knowledge about the revitalization of the heritage buildings, to provide an understanding of the public about the preservation of heritage buildings budaya. Hasil this study shows most of the buildings have been revitalized, although there are still buildings that has not been revitalized and there are still some heritage buildings damaged in very small amounts. Holy communities aware of the importance of preservation of cultural heritage buildings. Forms and partisipasi attention of the people living around the BCB in the form of places of worship is usually indicated by participation in the jazz tradition / rituals, perform prayers together in a place of worship (in the same belief), do work will any particular month. In communities where tourism is generally livelihood as traders, they usually form perhatiannya clean up the garbage that comes from merchandise, and for merchants who do not usually pay taxes for the cost of cleaning, and the people who live around the BCB private or individual forms usually perhatiannya indicated by the admonition at the jail who often scribble wall even damage the building.

Keywords: Revitalization, Heritage Buildings, History

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian skripsi yaitu (1). Untuk mengetahui pandangan dan perhatian masyarakat terhadap bangunan cagar budaya di Kudus. (2). Untuk mengetahui kondisi bangunan cagar budaya yang sudah dan yang belum direvitalisasi.. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu: untuk memberikan pengetahuan lebih tentang revitalisasi pada bangunan cagar budaya, untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai pelestarian bangunan cagar budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar bangunan sudah mengalami revitalisasi, meskipun masih ada bangunan yang belum direvitalisasi dan masih ada beberapa bangunan cagar budaya mengalami kerusakan dalam jumlah yang sedikit. Masyarakat Kudus sadar akan pentingnya pelestarian bangunan cagar budaya. Bentuk perhatian dan partisipasi pada masyarakat yang tinggal di sekitar BCB yang berupa tempat peribadatan biasanya ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam meramaikan tradisi/ritual yang ada, melakukan sembahyang bersama-sama di tempat ibadah tersebut (dalam keyakinan yang sama), melakukan kerja bhakti setiap bulan tertentu. Pada masyarakat sekitar tempat pariwisata umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, bentuk perhatiannya biasanya mereka membersihkan sampah yang berasal dari dagangannya, dan bagi pedagang yang tidak melakukannya biasanya membayar pajak untuk biaya kebersihan, dan pada masyarakat yang bermukim di sekitar BCB milik swasta maupun perseorangan bentuk perhatiannya biasanya ditunjukkan dengan peneguran pada orang jail yang sering mencoret-coret dinding bahkan merusak bangunan tersebut.

Kata Kunci : Revitalisasi, Bangunan Cagar Budaya, Sejarah

Pendahuluan

Kudus merupakan sebuah kota yang banyak memiliki peninggalan sejarah. Tidak sebatas pada peninggalan Islam, namun situs Hindu-Budha, bahkan situs prasejarah juga ditemukan di wilayah ini. Masa prasejarah suatu misal yang ditemukan pada Situs Patiayam, dan masing-masing masa juga memiliki peninggalan yang bisa ditemukan di Kudus.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan Sancaka Dwi Supani (3 Oktober 2012) sebelum direvitalisasi terdapat 78 unit bangunan kuno yang tergolong dalam kategori bangunan cagar budaya (BCB). Sebagian di antaranya dalam kondisi cukup memprihatinkan karena kurang atau tidak adanya perawatan. Sebagai salah satu kendala yang sering dijadikan penyebab utama hanya berkisar pada persoalan terbatasnya dana perawatan atau subsidi untuk biaya perawatan bangunan dari pemerintah setempat masih minim. Sementara itu, untuk jenis BCB kategori bangunan gedung/rumah yang kurang terawat, juga diperoleh informasi dengan alasan klasik yaitu ahli waris tidak mampu menanggung biaya perawatan. Sebagai contoh bangunan rumah milik Nitisemito, yang lebih dikenal dengan sebutan "Rumah Kapal" dan "Omah Kembar".

Dalam kasus lain, BCB yang merupakan peninggalan era kolonial pada umumnya dialih-fungsikan atau dikelola oleh perusahaan swasta dan pemerintah. Dalam hal ini kendala yang dialami pada saat revitalisasi adalah menunggu kucuran dana langsung dari pemerintah yang prosesnya cukup lama, sehingga proses revitalisasi juga lama, seperti Gedung SMP 1, Gedung SMP 2, Gedung SMP 3, Gedung SMP 5, Pabrik Gula Rendeng, Rumah Dinas PG Rendeng, Balai benih Besito, SD Muhammadiyah Kudus, Eks Stasiun Kereta Api. Banyaknya peninggalan atau situs sejarah di Kudus, yang banyak mengalami kerusakan, mendorong beberapa pihak untuk ikut berperan serta dalam memelihara dan merawat BCB sebagai respon positif atas kondisi yang memang sudah selayaknya mendapat perhatian

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Menurut Gottschalk ada 4 (empat) langkah kegiatan dalam prosedur penelitian sejarah, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Kegiatan yang dilakukan dalam metode ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti buku dan data mengenai bangunan cagar budaya dari Disbudpar seperti Tim Inventarisasi Benda Cagar Budaya, 2007. Peninggalan Sejarah dan Purbakala Di Situs Menara dan Sekitarnya Kabupaten Kudus, Tim Perevisi dan Penyusun Benda Cagar Budaya, 2008. Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Kabupaten Kudus. Dalam melakukan pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah peneliti memperoleh sumber-sumber baik sumber primer berupa observasi langsung pada BCB dan wawancara, sumber sekunder berupa buku dan koran. Jenis sumber dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

Sumber Primer, merupakan informasi yang diperoleh dari kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan, yakni Dwi Supani yang bekerja sebagai Kasi pariwisata, anggota IAAI (Ikatan Arkeolog Indonesia), dan menjadi MSI (Masyarakat Sejarah Indonesia), Sutiyono Kasi Purbakala Disbudpar, Ngasirun Pegawai Disbudpar, serta Deni pengelola yayasan bangunan cagar budaya menara Kudus dan lainnya. Sumber primer berupa laporan daftar pemugaran bangunan cagar budaya, Sumber dokumen dalam penelitian ini diperoleh buku-buku dari Disbudpar.

Studi lapangan atau observasi, observasi adalah suatu kegiatan untuk mengamati secara langsung pada obyek penelitian guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan

diteliti. Pada tahap observasi penulis melakukan survey langsung pada lokasi bangunan-bangunan cagar budaya di Kudus. Observasi yang dilakukan penulis antara lain penulis mengamati tinggalan-tinggalan fisik yang berupa Tempat Ibadah: Klenteng Hok Hien Bio, Gapura Padureksan Masjid Loram, Gapura, Menara Kudus, Masjid Baitul Aziz, Gapura Padureksan Masjid Wali Jepang (Al-Makmur), Masjid Bubar, Gapura Masjid Wali Jati, Rumah: Omah Kapal dan Omah Kembar, swasta: Omah Mode, Bangunan milik pemerintah: Rumah Adat Kudus yang ada di Kompleks Museum Kretek, Kawedanan Cendono, Kawedanan Tenggeles, Kawedanan Kota, PG Rendeng, Pendopo Kabupaten.

Wawancara, wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berupa penjelasan tentang revitalisasi bangunan cagar budaya di Kudus. Wawancara dilakukan dengan Sancaka Dwi Supani yang bekerja sebagai Kasi pariwisata, anggota IAAI (Ikatan Arkeolog Indonesia), dan menjadi MSI (Masyarakat Sejarah Indonesia), Sutiyono Kasi Purbakala Disbudpar, Ngasirun Pegawai Disbudpar, untuk mengetahui tentang BCB yang ada di Kudus dalam wewenang Disbudpar, serta Deni pengelola yayasan bangunan cagar budaya menara Kudus untuk memperoleh informasi tentang bangunan yang ada di Kompleks Menara Kudus.

Sumber Sekunder (Pendukung), teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

Merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi dari peristiwa sejarah, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari, menelaah dan menghimpun data sejarah yang berupa, buku-buku, surat kabar yaitu surat kabar harian Suara Merdeka, Kompas, dan dari internet, yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan

diteliti. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data berupa buku dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, yaitu Perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES, serta Perpustakaan Daerah Kudus. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka terhadap berbagai buku yang temanya relevan dengan tema penelitian, buku-buku yang diperoleh dari hasil membaca, serta data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

Kritik sumber

Tahap ini merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya paling tinggi dengan melalui seleksi data yang telah terkumpul. Kritik sumber ditempuh dengan melakukan kritik ekstern dan intern.

Kritik Ekstern, kritik ekstern dilakukan terhadap data dengan melakukan analisis kebenaran sumber atau hubungan dengan persoalan apakah sumber itu asli atau palsu masih lengkap atau tidak. Pada kritik ekstern penulis melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh berupa sumber-sumber tertulis seperti kritik yang dilakukan pada buku *Data Arsitektur Tradisional Kudus 1986*, *Tim Inventarisasi Benda Cagar Budaya terbitan 2007*, dengan buku *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Di situs Menara dan Sekitarnya Kabupaten Kudus*, pada buku *Tim Perevisi dan Penyusun Benda Cagar Budaya terbitan 2008* dan pada buku *Peninggalan Masa Kolonial: potensi pelestarian dan pemanfaatannya*, sebuah sumbangan pemikiran terbitan 2008. Kritik sumber dilakukan dengan cara membandingkan keaslian buku apakah benar-benar dari sumber yang terpercaya dan membandingkan kebenaran data/informasi pada buku apakah sesuai dengan kenyataan apa tidak.

Kritik Intern, kritik intern bertujuan untuk mengungkapkan apakah isi sumber yang dipergunakan dapat dipercaya atau tidak, misalnya dengan membandingkan dengan sumber lain (Notosusanto, 1978:39). Kritik intern dilakukan terhadap informasi atau sumber dengan menganali-

sa kebenarannya untuk memperoleh jawaban apakah relevan dengan penelitian yang dimaksud. Apabila sesuai dengan topik maka dapat digunakan sebagai acuan. Dalam kegiatan ini penulis mencoba membandingkan sumber buku yang sesuai dengan topik penelitian, membandingkan kebenaran data/informasi pada buku apakah sesuai dengan kenyataan apa tidak, dan membandingkan pernyataan dari wawancara dengan pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Interpretasi dan Historiografi, dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan ilmu, yaitu pendekatan arkeologis dan mengumpulkan data-data pada buku satu dengan buku lain, hasil wawancara dengan Disbudpar dan masyarakat pemilik/sekitar bangunan cagar budaya, dokumentasi bangunan cagar budaya dan menghubungkannya dalam kerusakan yang terjadi pada bangunan cagar budaya sesuai dengan urutan waktu secara kronologis.

Hasil Penelitian

Dalam suatu proses revitalisasi bangunan cagar budaya pada umumnya tidak ditemukan adanya suatu masalah, karena dalam pelaksanaan revitalisasi pada bangunan langsung ditangani oleh ahlinya. Hanya saja kesulitan yang biasanya banyak dijumpai adalah kelangkaan pada material bangunan, karena material bangunan, bentuk, maupun ukurannya harus sama dengan bahan bangunan yang akan direvitalisasi.

Proses revitalisasi diharapkan dapat mempercantik bangunan namun tidak merubah bentuk asli bangunan sebagaimana ketentuan undang-undang Nomor 11 tahun 2010, revitalisasi tidak boleh merusak atau merubah bentuk asli arsitektur bangunan, karena dapat menghilangkan unsur sejarah, keunikan yang terkandung dalam bangunan tersebut sehingga bangunan akan terkesan baru dan tidak ada bedanya dengan bangunan-bangunan biasa yang lain.

Pada umumnya keadaan bangunan setelah direvitalisasi rata-rata dalam keadaan baik, karena hampir semua proses revitalisasi bangunan berjalan dengan baik

tanpa adanya suatu kesalahan. Pada penggantian material bangunan yang rusak juga dipilah-pilah dan diganti pada kualitas yang sangat bagus, dikerjakan oleh tenaga yang terampil dan ahli pada bidangnya dari BP3, hanya saja prosesnya berjalan cukup lama karena dalam proses revitalisasi sangat hati-hati, tahap demi tahap selalu didata urutan pada pembongkaran sesuai bentuk bangunan. Pada tahun 2010 hampir semuanya bangunan cagar budaya di Kudus dalam keadaan yang cukup baik, karena sebelumnya sebagian besar sudah mengalami revitalisasi.

Bangunan yang direvitalisasi tahun 2005-2010 antara lain: Museum Mini Patiayam, Klenteng Hok Hien Bio, Gapura Padureksan Masjid Loram, Gapura Menara Kudus, Masjid Baitul Aziz, Gapura Padureksan Masjid Wali Jepang (Al-Makmur), Rumah Adat Kudus yang ada di Kompleks Museum Kretek, Kawedanan Cendono, Omah Mode, Pendopo Kabupaten Kota, Kawedanan Tenggeles, PG. Rendeng.

Kondisi BCB yang Belum Direvitalisasi. Masih ada beberapa BCB yang belum direvitalisasi dan dalam kondisi yang memprihatinkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah agaknya harus lebih bekerja keras dalam mengatasi kondisi BCB yang belum direvitalisasi sebelum terjadi kerusakan yang lebih parah lagi. Dalam hal ini, peran serta masyarakat juga dibutuhkan dengan menanamkan pengertian supaya tumbuh kesadaran untuk menjaga dan merawat BCB yang ada di Kudus.

Bangunan cagar budaya yang belum direvitalisasi antara lain: Masjid Bubar, Gapura Masjid Wali Jati, Omah Kapal, Omah Kembar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tidak adanya biaya perawatan dari pemilik bangunan atau tidak ada alokasi dana dari Pemda Kudus dalam upaya pelestarian BCB. Kedua, tidak diperhatikan oleh pemilik bangunan, dan ketiga adalah tidak tahu tentang gaya arsitekturnya karena sudah hancur dulu sebelum direvitalisasi.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Kudus sadar akan pentingnya pelestarian bangunan cagar budaya. Semua itu dimulai dari perawatan bangunan cagar budaya milik pribadi, dan kebanyakan dari bangunan cagar budaya itu dimanfaatkan untuk sarana/tempat rekreasi karena keunikan bangunan, sehingga lebih menguntungkan dan menambah penghasilan mereka yang secara tidak langsung menambah pendapatan Pemda Kudus. Bentuk perhatian dan partisipasi pada masyarakat yang tinggal di sekitar BCB yang berupa tempat peribadatan biasanya ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam merayakan tradisi/ritual yang ada, melakukan sembahyang bersama-sama di tempat ibadah tersebut (dalam keyakinan yang sama), melakukan kerja bhakti setiap bulan tertentu. Pada masyarakat sekitar tempat pariwisata umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, bentuk perhatiannya biasanya mereka membersihkan sampah yang berasal dari dagangannya, dan bagi pedagang yang tidak melakukannya biasanya membayar pajak untuk biaya kebersihan, dan pada masyarakat yang bermukim di sekitar BCB milik swasta maupun perseorangan bentuk perhatiannya biasanya ditunjukkan dengan peneguran pada orang jail yang sering mencoret-coret dinding bahkan merusak bangunan tersebut. Pada tahun 2005-2010 upaya pelestarian BCB sebagian besar BCB sudah mengalami revitalisasi dan dalam kondisi baik, walaupun masih ada beberapa yang belum mengalami revitalisasi, dan pada BCB yang belum direvitalisasi nampaknya sebagian besar mengalami kesulitan dalam faktor biaya pada perawatan BCB.

DAFTAR PUSTAKA

Libra. 2008. *Pabrik Gula Peninggalan Masa Kolonial: potensi pelestarian dan pemanfaatannya*. Jakarta: Ikatan Arkeolog Indonesia.

tanya. Jakarta: Ikatan Arkeolog Indonesia.

Dinas Pekerjaan Umum. 1986. *Data Arsitektur Tradisional Kudus*. Semarang: Departemen Tenaga Kerja.

Maimun. 2009. *Antropologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Salam. Solichin. 1977, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.

Syafwandi. 1985. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang.

Tim Inventarisasi Bangunan Cagar Budaya. 2007. *Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Disitus Menara, Situs Menara Dan Sekitarnya Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

Tim Perevisi dan Penyusun Bangunan Cagar Budaya. 2008. *Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

Triharyantoro, Edi. 2008. *Pelestarian BCB Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Ikatan Arkeolog Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. 2011. Kudus: Diperbanyak oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

INTERNET

<http://>

[dewiul-tralight08.wordpress.com/2011/03/10/pengertian-revitalisasi-diunduh-16 Mei 2012.](http://dewiul-tralight08.wordpress.com/2011/03/10/pengertian-revitalisasi-diunduh-16-Mei-2012)

<http://>

Gaji.Pemeliharaan.Benda.Cagar.Budaya.Hanya.Rp.175.000.htm. diunduh 17/ September/2012.

[http://h4.1611wok.Sisa bangunan omah kapal yang kini hampir runtuh karena tidak terawat.2.jpg](http://h4.1611wok.Sisa.bangunan.omah.kapal.yang.kini.hampir.runtuh.karena.tidak.terawat.2.jpg), diunduh pada 11 Desember 2012

SURAT KABAR

Suara Merdeka, Sabtu 20 Juni 2009

Kompas, Minggu 11 Januari 2009

Suara Merdeka, Sabtu 17 September 2005

Suara Merdeka. Senin. 02 Oktober 2006